

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, gelar, sebutan, dan kemasyuran; kebaikan; kehormatan (KBBI V daring). Nama adalah sebutan/ label yang diberikan kepada manusia, tempat, produk, dan bahkan gagasan atau konsep, yang biasanya untuk pembeda antara satu dengan yang lain. Hadirnya nama tentu tidak tertulis namun juga terkandung seperti mengandung harapan, kenangan, kebanggaan, menunjukan sebuah identitas, menerangkan tingkat sosial, menerangkan kepercayaannya atau agama yang dipeluknya dan jenis kelamin. Nama juga memperlihatkan budaya pemilik nama tersebut.

Menurut Usman (2003:77) nama merupakan peran penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok manusia dapat menunjukkan identitasnya melalui nama. Penamaan adalah proses, cara, perbuatan menamakan (KBBI). Penamaan diberikan pada suatu benda untuk mempermudah seseorang untuk mengenalinya. Segala yang memiliki nama mengandung makna, tidak terkecuali dengan *gala datuak*. Sejalan dengan itu, Sibarani (2004:108) menyatakan nama sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya.

Setiap *gala* mempunyai nama-nama yang berbeda yang diberikan sesuai dengan latar belakang penamaan. Sementara itu, Kridalaksana (2008: 179) penamaan atau pemberian nama merupakan proses penggunaan suatu lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, dan lain sebagainya. *Gala datuak* adalah *gala sako* suku yang diwarisi oleh sistem kekerabatan matrilineal. Gelar ini sangat dihormati dan hanya dipakai oleh kaum lelaki Minang yang akan atau telah menjadi pemangku adat/tokoh pemuka adat. Seseorang yang bergelar *datuk* dapat juga disamakan dengan pemimpin suatu suku dan gelar tersebut juga khusus untuk suku itu dan mempunyai kewenangan dan hak memimpin kaum, maka pemilihannya sangat demokratis melibatkan seluruh anggota suku.

Gala yang diberikan kepada seorang *datuak* adalah identitas pengenal yang digunakan oleh masyarakat dahulu hingga sekarang. Seseorang yang telah menyandang gelar *datuk* dan di-lewa-kan, maka masyarakat setempat tidak diperkenankan lagi memanggil nama sebelumnya tetapi mesti memanggil dengan nama kebesarannya itu. Jika ada masyarakat setempat yang diketahui menghina dan merendahkan seseorang yang bergelar *datuak*, maka orang tersebut akan dikenai sanksi adat. Dalam Kamus Bahasa Minangkabau (Yos Magek Bapayuang, 2015:111), *datuak* memiliki arti yaitu: gelar adat: kepala kaum; kepala suku; nama pengganti setelah dewasa; panggilan terhadap penghulu adat.

Menurut Samsu Nahar, ketua KAN Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, setiap suku-suku di Minangkabau dipimpin oleh seorang *datuak* sebagai penghulu suku di kaumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan



Datuak Nan Panjang dari suku *tanjung* Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam terdiri dari 10 suku, yaitu suku *Tanjung*, suku, *Paya Bada*, suku *Koto*, suku *Simabua*, suku *Pili*, suku *Panjang*, suku *Jambak*, suku *Pisang*, suku *Sikumbang*, dan suku *Malayu*, serta 10 orang *niniak mamak* yang bergelarkan *datuak* di dalam suku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Datuak Bagindo Sati* dari suku melayu Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Pemberian nama *datuak* ini didasari oleh sifat khas yang dimilikinya. Latar belakang penamaan *gala datuak* ini termasuk pada latar belakang penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, yaitu orang yang tegas, sangat berwibawa, mengayomi kemenakannya, dan mulia. Kata *bagindo* dalam (Kamus Bahasa Minangkabau Indonesia 1985:28) berarti gelar bangsawan. Sementara itu, *sati* dalam (Kamus Bahasa Minangkabau Indonesia 1985:261) berarti sakti.

Datuak Bagindo Sati yang merupakan *dubalang* adat suku melayu. Ketika di wawancara, menyatakan bahwa “*diaglah namo bagindo sati dek sasuai jo sifat baginda Rasullullah, sati tu arartinyo sakti*”. Jadi, *Sati* itu orang mempunyai kemampuan atau keahlian di bidangnya. Adapun makna yang terkandung pada nama *Datuak Bagindo Sati* adalah makna futuratif, karena pada nama *datuak* ini terdapat sebuah pengharapan yang diberikan oleh kaum yang memberikan nama tersebut. Sesuai dengan maknanya *Datuak Bagindo Sati* memiliki sifat yang sesuai dengan sifat baginda Rasullullah Saw yakni, *sidiq*, *tabligh*, *fathonah*, dan *amanah* serta kelak orang yang mewarisi gelar tersebut juga memiliki sifat yang sama, sesuai yang diharapkan kaumnya. Sakti dalam



(Kamus Besar Bahasa Indonesia V daring) berarti mampu (kuasa) berbuat sesuatu melampaui kodrat alam, mempunyai kesaktian. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada *Datuak Bagindo Sati* dikelompokkan pada nilai keagamaan.

Datuak Si Panjang merupakan *datuak* dari suku panjang. Latar belakang penamaan *gala datuak* berdasarkan tempat asal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Darnis sebagai *datuak* dari suku *malayu*. Dahulunya ada satu kampung panjang. *Datuak Si Panjang* merupakan seorang kepala adat yang tinggal di sebuah kampung yang bernama kampung *parik panjang*. Oleh karena itu, *gala datuak Si Panjang* diambil dari nama kampung yang di didiami oleh *datuak* itu dan kaumnya. Makna nama yang terdapat *gala datuak Si Panjang* adalah makna situasional, di mana nama *gala datuak Si Panjang* diambil berdasarkan situasi pada saat itu, pemberian nama *gala datuak Si Panjang* disesuaikan dari nama kampung yang di didiami oleh *datuak* itu dan kaumnya. *Datuak Si Panjang* juga termasuk pada nilai-nilai budaya pelestarian dan kreativitas budaya.

Penelitian nama-nama *gala datuak* ini dilakukan karena memiliki keunikan tersendiri yang setiap gelar *datuak* tidak semua orang memilikinya, ada syarat dan proses adat yang dilakukan. Dahulunya Kecamatan Tilatang Kamang atau yang disebut juga Agam Tuo, merupakan pangkalan Perang Padri yang dipimpin oleh *Harimau Nan Sapalapan*, salah satunya Tuanku Nan Receh sehingga, banyak para ulama dan pemimpin kaum adat, dan penelitian ini belum pernah dilakukan di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Pada penelitian nama-nama



gala datuak di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam sangat penting dilakukan untuk dokumentasi kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama *gala datuak* dan latar belakang penamaan nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?
2. Apa saja makna nama yang terdapat dalam nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nama-nama *gala datuak* dan latar belakang penamaan nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan makna nama yang terdapat dalam nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.



3. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama *gala datuak* yang terkandung di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah, mengembangkan dan memperluas wawasan di bidang linguistik khususnya antropolinguistik. Kajian ini dapat juga menambah referensi terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan latar belakang penamaan, makna dan nilai-nilai budaya *gala datuak* pada kajian penelitian aspek-aspek kebahasaan penelitian di tempat yang lain.

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca sebagai bahan rujukan dan informasi mengenai nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Penelitian ini dapat menjadi arsip kebudayaan lokal di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.



1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:6) menyatakan metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dalam memecahkan suatu masalah, Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap yaitu: penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan untuk penjabar dari metode simak dibedakan menjadi dua yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada penelitian ini, penulis memperoleh data melakukan penyimakan terhadap informasi yang disampaikan oleh informan mengenai nama-nama *gala datuak*. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap. Teknik sadap, penulis menyadap semua isi pembicaraan guna memperoleh nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam dengan menggunakan alat rekam berupa *handphone*.

Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik SLC penulis juga ikut serta menyimak apa yang disampaikan oleh informan dan juga ikut terlibat dalam percakapan bersama informan. Teknik rekam yang digunakan untuk merekam pembicaraan dengan informan untuk didengarkan kembali apabila penulis lupa dalam mencatat. Selanjutnya, teknik catat berguna untuk mencatat data-data yang diperoleh dari informan mengenai nama-nama *gala datuak*.

Metode kedua yang digunakan oleh penulis adalah metode cakap. Dalam penelitian ini guna memperoleh data, penulis melakukan percakapan untuk memancing informan untuk memberikan terhadap data. Pada metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada tahap ini adalah teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis memancing informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemberian nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan



Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan penulis adalah teknik cakap semuka. Pada tahap ini penulis melakukan percakapan langsung dengan informan untuk memperoleh data mengenai nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu metode padan. Sudaryanto (2015:15) metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode translasional dan referensial. Metode translasional digunakan untuk memadankan *lague* lain, *langue* yang dimaksud ialah bahasa Indonesia, karena saat menyadap data dari informan dan masih bahasa daerah Minangkabau harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai padanannya. Selanjutnya, metode referensial guna untuk melihat acuan pada data untuk melihat referen tersebut.

Teknik metode padan ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik pilah unsur penentu (PUP) yang bertujuan untuk memilah nama-nama *gala datuak*. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan oleh penulis yaitu teknik hubung banding memperbedakan yang digunakan untuk membedakan antara nama *gala datuak* yang satu dengan nama *gala datuak* yang lain berdasarkan suku, latar belakang penamaan, dan makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Menurut Sudaryanto (2015:241), menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan penjabaran kata-kata yang biasa. Penyajian ini akan menjabarkan mengenai nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.



1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1988:21) meyakini bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama *gala datuak* yang terdapat di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Nagari Koto Tangah terdiri dari 28 jorong, yakni: Koto Malintang, Sungai Tuak, Aur, Jalikur Patanangan, Luak Tunggang Giriang Giriang, Bukareh, Guguak Koto Aua, Koto Tangah Hilir, Pandan, Rawang Bunian, Dalam Koto, Dangau Baru, Baringin, Tampuniak, Tambuo, Patangahan, Gantiang, Tanjuang Barulak, Ladang Tibarau, Parak Laweh, Ngungun, Uba, Kaluang, Sonsang, Anduriang Munggu Gadang, Situmbuak, Pincuran, dan Koto Laweh.

Sampel merupakan data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Sampel dari penelitian ini adalah nama-nama *gala datuak* yang ada di wilayah bagian Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang yang terdiri dari 7 jorong, yaitu: Jorong Aur, Jorong Baringin, Jorong Jalikur Patanangan, Jorong Luak Tunggang Giring-Giring, Jorong Sei Tuak, Jorong Tampunik, dan Jorong Dangau Baru. Tujuh jorong tersebut dijadikan sebagai tempat pengambilan data karena, sejarahnya pada tahun 1949-1981 Nagari Koto Tangah ini digabung menjadi 2 jorong yaitu (1). Koto Tangah- Limo Surau (Baringin, Jalikur Patanangan, Dangau Baru, Luak Tunggang Giring-Giring dan Aur) (2). Sei Tuak Koto Malintang- VII Nagari, pada akhirnya pada tahun 2001 sampai sekarang Nagari Koto Tangah menjadi 28 jorong. Dan di 7 jorong ini nama-nama *gala datuak* lebih bervariasi dan lebih banyak *datuak* yang tinggal. Apabila suatu suku telah berkembang dengan banyak dan kemudian telah berpecah secara kelompok ke daerah lain dan jika suku tersebut merasa perlu mengangkat *datuak* baru maka biasanya gelar *datuak* sebelumnya tetap dipakai dengan menambah satu atau dua kata sesudah nama *datuak* sebelumnya.



1.7 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa skripsi atau penelitian yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian yang akan penulis lakukan ini, baik terkait dengan objek penelitian maupun dengan kajian pembahasannya. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Widia Seftila Sari (2021) “Nama-Nama Gala Datuak Di Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. *Datuak Sandi Rumah Gadang, Datuak Rajo Adil, Datuak Rajo Kuaso, Datuak, Koto Panjang, Datuak Tare Mambangun, Datuak Rajo Pandapatan, Datuak Nan Batuah Di Gantiang, Datuak Inyia Tandilaweh, dan Datuak Mato Basau*. Latar belakang penamaan pada nama-nama gala datuak tersebut terdiri dari 6 jenis, yaitu: (1) berdasarkan sifat khas, (2) berdasarkan penyebutan bagian, (3) berdasarkan penemu dan pembuat, (4) berdasarkan tempat asal, (5) berdasarkan bahan, dan (6) berdasarkan keserupaan. Makna nama pada penelitian ini terdiri dari 3 jenis, yaitu: (1) makna futuratif, (2) makna situasional, (3) makna kenangan. Nilai-nilai budaya pada penelitian ini ada 6 jenis, yaitu: (1) nilai kesejahteraan sosial, (2) nilai kerja keras, (3) nilai pelestarian dan kreativitas budaya, (4) nilai kejujuran, (5) nilai komitmen, dan (6) nilai kerukunan dan penyelesaian konflik.

2. Alda Oviola Putri (2021) “Nama-Nama Gala Datuak Di Nagari Tigo J angko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama Gala Datuak Di Nagari Tigo J angko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar diantaranya, Datuak Rajo Boseg, Datuak Rajo Palowan, Datuak Penghulu Kayo, Datuak Montar, Datuak Incek Manih, Datuak Jo Putieh, Datuak Bijong Kaliang, Datuak Sutan Kampar, Datuak Rajo Patopang, dan Datuak Majo Indo. Adapun latar belakang penamaan nama-nama gala datuak terdiri atas penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal,

keserupaan, dan penamaan baru. Di samping itu, jenis makna nama dalam perspektif Antropolinguistik pada nama-nama gala datuak di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar yaitu makna pengharapan futuratif, makna pengharapan situasional, dan makna nama kenangan. Nilai Budaya pada nama-nama gala datuak di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar yaitu nilai politik atau nilai kuasa, nilai kejujuran, nilai keagamaan atau nilai ketuhanan, nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai ilmu pengetahuan atau nilai teori, nilai kesejahteraan, dan nilai kenangan.

3. Gito Putra (2020) "Nama-Nama Gala Pakiah Di Nagari Tanjong Barulak, Kecamatan Tanjong Emas, Kabupaten Tanah Datar" Ia menyimpulkan bahwa nama-nama Gala Pakiah Di Nagari Tanjong Barulak, Kecamatan Tanjong Emas, Kabupaten Tanah Datar diantaranya Pakiah Majun, Pakiah Sinaro, Pakiah Bandaro, Pakiah Jo Lelo, Pakiah Ibrahim, Pakiah Malano, Mantiko Pakiah, Pakiah Marajo, Pamenan Duniah, Malin Pakiah, Malano Batuah, Malin Sutan, Malin Karajoan dan Pakiah Mustofa. Adapun latar belakang penamaan dari nama-nama Gala Pakiah Di Nagari Tanjong Barulak, Kecamatan Tanjong Emas, Kabupaten Tanah Datar adalah: penyebutan sifat khas dan keserupaan makna secara antropolinguistik yang terdapat dalam nama-nama Gala Pakiah Di Nagari Tanjong Barulak, Kecamatan Tanjong Emas, Kabupaten Tanah Datar adalah makna simbolik, makna futuratif, dan makna nama interperatif.



4. Imil Santika (2019) “Nama-Nama *Datuak* Di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama *datuak* Di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan diantaranya: *Datuak Rajo Budi Bana*, *Datuak Bagindo Mudo*, *Datuak Nan Rang Batuah*, *Datauk Jo Nan Gadang*, *Datuak Rajo Indo*, *Datuak Pitian Mudo* *Datuak Malintang Bumi*, *Datuak Rajo Sampono*, *Datuak Rajo Kayo*, dan *Datuak Malintang Sati*. Adapun latar belakang penamaan dari nama-nama *datuak* di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatanan, antara lain penyebutan sifat khas, tempat asal, dan penamaan baru. Makna nama secara antropolinguistik yang terdapat dalam nama-nama *datuak* di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah futuratif, situasional, dan kenangan.

5. Sabrina Arianita Chairunisya (2019) “Nama-Nama Gala Sumando Di Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi”. Ia menyimpulkan bahwa bentuk kata, nama-nama gala sumando Di Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukittinggi diantaranya, *Sutan Sati*, *Sutan Batuah*, *Sutan Marajo*, *Endah Kayo*, *Sutan Bagindo*, *Sutan Nagari*, *Sutan Majo Lelo*, *Sutan Sinaro*, *Sutan Koto*, *Sutan Rajo Ameh*, *Sutan Malano*, *Sutan Sampono*, *Sutan Mangkudun*, *Sutan Baringin*, dan *Sutan Menan*. Nama-nama gala tersebut terbentuk dari kata dasar/ monomorfemis yang terdiri dari satu kata, dua kata, dan tiga kata. Adapun makna nama yang terdapat pada nama gala sumando yaitu makna simbolik, makna intensional dan makna interpretatif.

6. Fajri Usman (2009) menulis artikel dengan judul “Tawa dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi’ menyimpulkan bahwa tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema dan skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan analisis data, tema-tema dalam tawa pengobatan tradisional Minangkabau terdiri atas: asal-usul yang berhubungan dengan kejadian manusia, asal-usul yang berhubungan dengan hewan, asal-usul yang berhubungan dengan tumbuhan, asal-usul yang berhubungan makhluk gaib, dan asal-usul yang berhubungan asal mula nama penyakit.

7. Dian Wijanarko, RBN. (2009) “Jenis Nama Dan Dasar Penamaan Dalam Kolok Sunguh-Sungguh Terjadi (STT) Di Kedaulatan Rakyat” Ia menyimpulkan bahwa yaitu, nama orang, nama tempat, nama benda, nama kegiatan atau organisasi, nama program acara, nama makanan, nama ukuran, nama tumbuhan, nama aliran musik, dan nama alat transportasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang nama-nama *gala datuak* sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada nama-nama *gala datuak* yang ada di Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. Adapun, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang tinjauan antropolinguistik.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui nama-nama *gala datuak* di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 4 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Bab III terdiri dari analisis data. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

